



Hubungan Antara Kepercayaan Diri dan Kemampuan Komunikasi Interpersonal pada Siswa Korban *Bullying*

Meilia¹, Siti Fitriana², Vesti Fresdiyati³

^{1,2,3}Jurusan Ilmu Pendidikan Bimbingan dan Konseling, Universitas PGRI Semarang

E-mail: Melylia717@gmail.com¹, sitifitriana@upgris.ac.id², vestifh@gmail.com³

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara kepercayaan diri dan kemampuan komunikasi interpersonal pada siswa korban *bullying* di SMK Yayasan Pharmasi Semarang. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan desain penelitian *ex post facto*. Alat pengumpulan data yang digunakan adalah *Skala* kepercayaan diri dan *Skala* komunikasi interpersonal. Teknik sampel menggunakan teknik *proportional stratified random sampling*. Kemudian pengujian hipotesis yaitu menggunakan analisis korelasi *spearman rank*. *Skala* kepercayaan diri berjumlah 45 item memiliki nilai reliabilitas 0,946. Selanjutnya *Skala* kepercayaan diri berjumlah 47 item memiliki nilai reliabilitas 0,951. Kepercayaan diri pada siswa korban *bullying* di SMK Yayasan Pharmasi Semarang berada pada kategori sedang ($M = 129,2$; $SD = 40,4$) dan komunikasi interpersonal pada siswa korban *bullying* di SMK Yayasan Pharmasi Semarang berada pada kategori sedang ($M = 133,6$; $SD = 40,3$). Pada hasil uji korelasi *spearman rank* diperoleh hasil yaitu $R = 0,844$ yang menunjukkan bahwa kepercayaan diri terdapat hubungan dengan komunikasi interpersonal pada siswa korban *bullying* di SMK Yayasan Pharmasi Semarang.

Kata Kunci: *kepercayaan diri, komunikasi interpersonal, bullying*

Abstract

The purpose of this study was to determine the relationship between self-confidence and interpersonal communication skills among students who were victims of bullying at junior high schools in the SMK Yayasan Pharmasi Semarang. The type of research used is quantitative research with an *ex post facto* research design. The data collection tool used is the self-confidence scale and interpersonal communication scale. The sample technique uses a *proportional stratified random sampling* technique. Then testing the hypothesis that is using *Spearman rank correlation analysis*. Confidence scale totaling 45 items has a reliability value of 0.946. Furthermore, the confidence scale consists of 47 items having a reliability value of 0.951. The self-confidence of students who were victims of bullying in junior high schools in the SMK Yayasan Pharmasi Semarang region was in the moderate category ($M = 129.2$; $SD = 40.4$) and interpersonal communication among students who were victims of bullying in Middle School in the SMK Yayasan Pharmasi Semarang region was in the medium category ($M = 133.6$; $SD = 40.3$). On the results of the *Spearman rank correlation test*, the result is $R = 0.844$ which shows that self-confidence has a relationship with interpersonal communication in students who are victims of bullying in junior high schools in the SMK Yayasan Pharmasi Semarang region.

Keywords: *self-confidence, interpersonal communication, bullying*

PENDAHULUAN

Komunikasi menjadi salah satu prasyarat di dalam kehidupan masyarakat. Pada dasarnya, manusia telah melakukan tindakan komunikasi sejak mereka lahir ke dunia. Saat beranjak dewasa, manusia ingin mengetahui lingkungan sekitarnya, bahkan manusia ingin mengetahui apa yang terjadi di dalam dirinya. Rasa ingin tahu inilah yang akan



memaksa manusia perlu berkomunikasi. Komunikasi di butuhkan pada semua tingkat perkembangan individu mulai dari dalam kandungan sampai individu meninggal dunia, demikian juga pada Remaja.

Remaja adalah fase yang paling penting dalam kehidupan seseorang, dalam fase ini seorang remaja akan bertransisi dari masa kanak-kanak menuju masa pendewasaan yang dimana dalam masa itu seorang remaja akan mengalami banyak perubahan dan peralihan yang akhirnya menimbulkan permasalahan-permasalahan baru yang tidak mereka alami saat mereka masih kanak-kanak. Remaja lebih cenderung mempercayai teman sebayanya untuk melakukan interaksi bercerita atau curhat ketimbang keluarga mereka sendiri. Proses komunikasi bisa disebut baik jika komunikasi berlangsung efektif atau ideal.

Menurut (Suranto, 2011) Ciri-ciri komunikasi yang efektif atau ideal sendiri yaitu, dimana saat melakukan komunikasi, mereka mempunyai sikap respect yang menghargai setiap individu yang menjadi sasaran pesan yang mereka sampaikan, sikap empathy dimana kemampuan kita untuk menempatkan diri kita pada situasi atau kondisi yang dihadapi oleh orang lain, sikap audible yaitu yang dapat didengarkan atau dimengerti dengan baik, sikap clarity yaitu adanya keterbukaan dan transparansi terhadap sesama remaja atau teman sebaya, dan sikap humble dimana sikap rendah hati yang dimiliki para remaja. Namun, tidak semua proses komunikasi berlangsung efektif atau tidak ideal.

“Faktor-faktor dari komunikasi yang tidak ideal adalah saat seorang remaja tidak mempunyai rasa *empathy*, antisosial atau tidak membuka diri, tidak percaya diri dan juga tidak dapat berbaur dengan kalangan remaja lainnya yang dikarenakan remaja mempunyai faktor pengalaman yang tidak baik seperti pengalaman buruk yang telah terjadi sebelumnya, yakni salah satunya adalah perlakuan bullying”. (Gerungan, 2015).

Berdasarkan fenomena lapangan yang peneliti temukan pada saat PPL di SMK Yayasan Pharmasi Semarang peneliti menemukan beberapa siswa sulit berkomunikasi di lingkungan sekolah, kesempatan untuk bertanya siswa cenderung diam. Kesulitan siswa dalam mengungkapkan pendapat dan bertanya dikarenakan siswa tersebut kurang terampil dalam berkomunikasi dengan orang lain. dampak yang muncul dari kesulitan komunikasi interpersonal yang rendah adalah sulitnya mengungkapkan perasaan siswa terhadap siswa lainnya ataupun terhadap guru mengenai permasalahan yang sedang dihadapinya, keengganan dalam melakukan interaksi komunikasi dalam kegiatan pembelajaran,



munculnya sikap minder karena kondisi fisiknya sehingga menjadi pribadi yang selalu menilai dirinya negatif dan menjadi pribadi yang tertutup. Bahkan ada yang pintar berbicara tapi malu ketika berhadapan dengan orang banyak, begitupun sebaliknya beberapa siswa ini sulit membaur dengan teman-temannya, mengemukakan pendapat pada saat pembelajaran, lebih sering menyendiri dan kurangnya rasa percaya diri dalam dirinya. dalam hal ini kemampuan komunikasi interpersonal siswa menjadi tidak efektif dalam hal ini ada faktor penyebab ketidak efektifan kemampuan komunikasi interpersonal siswa salah satunya yaitu siswa korban bullying.

Melihat data yang ada di KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) pada tahun 2011-2018 anak yang mengalami bullying sebesar 2.845 (Putri, 2018). Bullying sering terjadi di lingkungan sosial (sekolah) dan rumah. Namun, perlakuan ini lebih banyak dan lebih sering terjadi dalam lingkungan sosial (sekolah).

Dari perlakuan tersebut dapat menimbulkan dampak-dampak yang mengakibatkan pola komunikasi seseorang berubah. Komunikasi antar pribadi atau interpersonal communication ialah sebuah proses pertukaran informasi atau pesan antara satu orang dengan orang lain, biasanya terjadi pada dua orang. Dalam komunikasi antar pribadi sendiri ada banyak faktor yang meningkatkan hubungan interpersonal, misalnya dari kualitas komunikasi itu sendiri. Faktor yang mempengaruhinya sendiri ialah, kepercayaan (trust), sikap supportif dan sikap terbuka (Jalaluddin Rakhmat, 1986:129-138).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di 6 kelas SMK Yayasan Pharmasi semarang pada tanggal 21 maret 2024 data terlampir di peroleh 141 siswa korban bullying sebagai subjek penelitian, setelah mendapatkan populasi sampel subjek, peneliti menghubungkan dengan variabel dependent yaitu kemampuan komunikasi interpersonal, setelah mendapatkan hasil dari sample subjek penelitian, didapatkan hasil bahwa tingkat kemampuan komunikasi interpersonal yang di alami oleh siswa korban perilaku bullying kelas VII tergolong di tingkat sedang dengan jumlah 132 siswa. dengan hal ini menunjukkan bahwa remaja tidak cukup mudah dalam berkomunikasi di lingkungan sekolah akibat faktor bullying di lingkungan sekolah, Siswa akan cenderung diam dan menarik diri dari lingkungan sekitar, siswa yang mengalami hal tersebut cenderung memilikir komunikasi interpersonal yang defensif dan kepercayaan diri yang rendah. Hal ini menjadi menarik untuk diteliti karena kemampuan komunikasi interpersonal yang



tidak berjalan secara efektif dapat mengakibatkan siswa sulit bersosialisasi di lingkungan sekolah dan juga mempengaruhi prestasi belajarnya.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Sunarto & Prilia (2017) dalam judul Pengaruh Intensitas *Bullying* Terhadap Pola Komunikasi Interpersonal Pada Mahasiswa FISIP UNDIP Program Studi Ilmu Komunikasi Angkatan 2017, juga menyatakan permasalahan kemampuan komunikasi interpersonal itu penting di bahas karena komunikasi mereka akan berubah menjadi tidak ideal, atau bisa dikatakan menjadi buruk. dengan adanya pengaruh intensitas bullying akan mengakibatkan dampak yang negatif terhadap pola komunikasi interpersonal seseorang menjadi tidak ideal atau buruk. tinggi rendahnya komunikasi interpersonal siswa ditentukan oleh kepercayaan diri siswa. Artinya, komunikasi interpersonal siswa memiliki hubungan dengan kepercayaan diri siswa (Restu, dkk, 2019).

Hal tersebut yang mendorong peneliti untuk melakukan pendalaman mengenai hubungan antara kepercayaan diri dengan kemampuan komunikasi interpersonal siswa korban bullying. Karena berdasarkan teori-teori yang sudah dijelaskan diatas, peneliti melihat bahwa kepercayaan diri siswa berpengaruh dengan ke efektifan kemampuan komunikasi interpersonal siswa dalam bersosialisasi dan berkomunikasi di lingkungan sekolah khususnya pada siswa korban bullying. Menurut (DeVito, 2007:146) mengatakan bahwa Percaya diri adalah kepercayaan seseorang yang ada padanya, komunikator yang efektif dan kompeten serta kemampuan seseorang untuk memproyeksikan ketika berinteraksi dengan orang lain. Kepercayaan diri seseorang yang rendah mengakibatkan komunikasi interpersonal yang kurang baik atau kurang efektif. Seseorang yang memiliki kepercayaan diri yang baik maka komunikasi interpersonal-nya juga baik atau efektif.

Kaitan penelitian ini dengan bimbingan konseling adalah bidang yang digarap oleh bimbingan konseling ada beberapa termasuk bidang sosial dan bidang pribadi. Kemampuan komunikasi interpersonal masuk dalam bidang sosial, sedangkan kepercayaan diri masuk ke dalam bidang pribadi, maka penelitian ini mencakup dua bidang tersebut. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian lainnya adalah penelitian ini difokuskan bukan hanya melihat hubungan antara kepercayaan diri dengan kemampuan komunikasi interpersonal pada siswa korban bullying saja, namun bagaimana menjalin kemampuan komunikasi yang efektif yang dialami oleh siswa korban bullying. Perbedaan lainnya dengan



penelitian lain adalah penelitian ini dilihat dari kemampuan komunikasi interpersonal siswa korban bullying Remaja.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan ialah penelitian kuantitatif dengan desain *ex post facto*. Populasi dalam penelitian ini siswa korban bullying di SMK Yayasan Pharmasi Semarang. Kemudian sampel yang digunakan dalam penelitian ini sejumlah 167 siswa. Pengambilan sampel menggunakan teknik *proportionate stratified random sampling*. Teknik pengambilan sampel ini mengambil anggota populasinya tidak homogen dan jumlah unit dalam strata jumlahnya tidak sama, peneliti mengambil sampel siswa kelas X dan XI.

Pada penelitian ini alat pengumpulan data dengan menggunakan akan skala psikologi. Selanjutnya terdapat dua skala yang digunakan oleh peneliti, yaitu skala kepercayaan diri dan skala komunikasi interpersonal. Penelitian ini menggunakan skala likert dengan setiap item dalam instrumen memiliki pertanyaan *favorable* dan *unfavorable* dengan lima alternatif jawaban yaitu sangat sesuai (ss), sesuai (s), kurang sesuai (ks), tidak sesuai (ts), dan sangat tidak sesuai (sts).

Hasil uji instrumen pada skala kepercayaan diri peneliti hanya dapat menggunakan 45 item yang sudah dikatakan valid dari 45 item yang diuji coba. Hasil uji instrumen pada skala komunikasi interpersonal peneliti menggunakan 47 item yang sudah dikatakan valid dari 47 item yang diuji coba. Kemudian setelah mendapatkan hasil uji validitas, langkah selanjutnya ialah mengetahui hasil uji reliabilitas. Semakin koefisien reliabilitas mendekati angka 1,00 maka pengukuran semakin reliabel (Arikunto, 2013; 239). Hasil uji reliabilitas pada skala kepercayaan diri memiliki nilai reliabilitas 0,946. Selanjutnya Skala komunikasi interpersonal memiliki nilai reliabilitas 0,951. Maka dapat disimpulkan bahwa item skala kepercayaan diri dan skala komunikasi interpersonal dapat dikatakan sudah reliabel.

Pada tahap teknik analisis data, yang digunakan ialah analisis deskriptif dan analisis korelasi spearman rank dengan uji parsial dan uji koefisien determinasi. selanjutnya pengujian ini menggunakan bantuan *Statistical product and Services Solution* (SPSS) versi 21.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan tujuan dari penelitian ini yaitu: (1) menganalisis tingkat kepercayaan diri pada siswa korban *bullying* di SMK Yayasan Pharmasi Semarang, (2) menganalisis tingkat komunikasi interpersonal pada siswa korban *bullying* di SMK Yayasan Pharmasi Semarang, (3) menganalisis adakah hubungan antara kepercayaan diri dengan komunikasi interpersonal pada siswa korban *bullying* di SMK Yayasan Pharmasi Semarang. Data yang diperoleh dari penelitian yang telah dilakukan kemudian diolah menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif dan pengujian hipotesis menggunakan analisis korelasi rank spearman melalui bantuan aplikasi SPSS 21. Berikut hasil analisis deskriptif kuantitatif dan analisis korelasi

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1) Tingkat kepercayaan diri pada siswa korban *bullying* di SMP

Tabel 1.

Hasil analisis deskriptif kepercayaan diri

No	Interval	F	Persentase	Kategori
1.	4,30 – 5,00	0	0%	Sangat Tinggi
2.	3,50 – 4,29	0	0%	Tinggi
3.	2,70 – 3,49	25	55,5%	Sedang
4.	1,90 – 2,69	20	44,4%	Rendah
5.	1,00 – 1,89	0	0%	Sangat Rendah

Berdasarkan tabel 4.1 diketahui mayoritas siswa korban *bullying* SMK Yayasan Pharmasi Semarang berada pada rentangan ($M = 2,70 - 3,49$) sebanyak 55,5%, yang jika dilihat dari tabel 3.15 pada bab 3 mengenai kriteria penilaian skor skala artinya tingkat kepercayaan diri yang dialami mayoritas siswa berada pada kategori sedang. Berikutnya untuk mengetahui tingkat kepercayaan diri yang dialami siswa korban *bullying* SMK Yayasan Pharmasi Semarang berdasarkan rerata per indikator dapat dilihat pada tabel 1.1 sebagai berikut:

Tabel 1.1

Hasil analisis deskriptif komunikasi interpersonal

Indikator	N	M	SD	Kategori
kepercayaaandiri				
Kenyakinan kemampuan diri	167	3	10,13	Sedang
Optimis	167	3	6,31	Sedang



Objektif	167	2,9	6,96	Sedang
Bertanggung jawab	167	2,8	10,24	Sedang
Rasional dan realistis	167	2,7	11,68	Sedang
Rata-rata keseluruhan		2,7		Sedang

Dari tabel 4.2 diketahui bahwa kepercayaan diri yang dialami siswa korban *bullying* SMK Yayasan Pharmasi semarang berada pada skor ($M = 2,7$) yang jika dilihat dari tabel 3.13 pada bab 3 yang menjabarkan kriteria penilaian skor skala, maka skor indikator kepercayaan diri berada pada kategori sedang. Indikator yang memiliki rata-rata paling tinggi adalah indikator bertanggung jawab. Sedangkan indikator yang memiliki rata-rata paling rendah adalah rasional dan realistis.

Tabel 2.
Hasil analisis deskriptif komunikasi interpersonal

No	Interval	F	Persentase	Kategori
1.	4,30 – 5,00	0	0%	Sangat Tinggi
2.	3,50 – 4,29	0	0%	Tinggi
3.	2,70 – 3,49	30	63,8%	Sedang
4.	1,90 – 2,69	17	36,1%	Rendah
5.	1,00 – 1,89	0	0%	Sangat Rendah

Berdasarkan tabel 4.3 diketahui mayoritas siswa korban *bullying* SMK Yayasan Pharmasi semarang berada pada rentangan ($M = 2,70 - 3,49$) sebanyak 63,8%, yang jika dilihat dari tabel 3.15 pada bab 3 mengenai kriteria penilaian skor skala artinya tingkat komunikasi interpersonal yang dialami mayoritas siswa berada pada kategori sedang. Berikutnya untuk mengetahui tingkat komunikasi interpersonal yang dialami siswa korban *bullying* SMP wilayah Cirebon timur berdasarkan rerata per indikator dapat dilihat pada tabel 2.1 sebagai berikut:

Tabel 2.1

Analisis Deskriptif Indikator kepercayaan diri

Indikator Resiliensi	N	M	SD	Kategori
Keterbukaan	167	2,9	8,09	Sedang
Empati	167	2,7	8,58	Sedang
Dukungan	167	3	7,83	Sedang
Rasa positif	167	2,8	6,76	Sedang
Kesetaraan	167	2,7	6,88	Sedang
Arus pesan dua arah	167	3	4,84	Sedang
Umpan balik	167	2,8	5,89	Sedang



Rata-rata keseluruhan

2,8

Sedang

Dari tabel 2.1 diketahui bahwa kepercayaan diri yang dialami siswa korban bullying SMK Yayasan Pharmasi Semarang berada pada skor ($M = 2,8$) yang jika dilihat dari tabel 3.13 pada bab 3 yang menjabarkan kriteria penilaian skor skala, maka skor indikator kepercayaan diri berada pada kategori sedang. Indikator yang memiliki rata-rata paling tinggi adalah indikator dukungan dan arus pesan dua arah. Sedangkan indikator yang memiliki rata-rata paling rendah adalah empati dan kesetaraan.

A. Hubungan antara kepercayaan diri dan kemampuan komunikasi interpersonal pada siswa korban *bullying*

Peneliti melakukan uji hipotesis dengan korelasi spearman rank yang meliputi uji parsial (t) dan uji koefisien determinasi (P). Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan bantuan *Statistical Product and Services Solution versy 21* (SPSS). Uji parsial (t) menghasilkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,000 (nilai signifikansi = $0.000 < 0.05$), sehingga dapat diartikan bahwa terdapat hubungan kepercayaan diri dan kemampuan komunikasi interpersonal. Kemudian hasil uji koefisien determinasi, diperoleh nilai yaitu 0,844. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara kepercayaan diri dan kemampuan komunikasi interpersonal siswa. Di bawah ini merupakan hasil uji korelasi spearman rank sebagai berikut:

Hasil Uji Korelasi Spearman Rank

Variabel Bebas	P	P
Kepercayaan diri	.844	<0,1

Hasil uji spearman rank menunjukkan bahwa adanya hubungan positif ($\rho = .844$, $P = < 0,1$). Oleh karena itu uji spearman rank ini membuktikan hipotesis yang diajukan pada penelitian ini, yaitu adanya hubungan antara kepercayaan diri dengan komunikasi interpersonal pada siswa korban bullying di SMK Yayasan Pharmasi Semarang. Temuan ini menjelaskan bahwa ada hubungan yang signifikan yang sangat kuat dan searah antara kepercayaan diri dengan komunikasi interpersonal, artinya semakin tinggi kepercayaan diri maka semakin tinggi pula komunikasi interpersonal.



Berdasarkan hasil analisis dari data penelitian ditemukan bahwa tingkat kepercayaan diri mempengaruhi komunikasi interpersonal pada siswa korban bullying di SMK Yayasan Pharmasi Semarang berada pada kategori sedang. Artinya, kepercayaan diri merupakan salah satu faktor yang berkontribusi terhadap komunikasi interpersonal. Dapat disimpulkan bahwa pentingnya membentuk kepercayaan diri dan meningkatkan rasa percaya diri pada diri siswa sehingga dengan kepercayaan diri tersebut, siswa lebih mudah untuk beradaptasi dan berkomunikasi dengan baik terhadap lingkungan sosialnya. Kegiatan Komunikasi interpersonal dapat dilakukan apabila penerima pesan atau komunikan memberikan tanggapan sesuai dengan apa yang diharapkan dari Si pemberi pesan atau komunikator. Komunikasi interpersonal dipengaruhi kepercayaan diri (DeVito, 2011; Rakhmat, 2005; Arifin, 2011). Rakhmat (2005) mengatakan bahwa seseorang merasa rendah diri, maka akan mengalami kesulitan mengkomunikasikan gagasannya kepada orang yang dihormatinya dan takut berbicara di depan umum karena takut orang lain menyalahkannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Heider (dalam Siska, Sudiharjo, dan Purnamaningsih, 2003), bahwa kemampuan berkomunikasi tidak hanya ditentukan oleh masalah fisik dan keterampilan saja, tetapi juga dipengaruhi oleh kepercayaan diri. Ketika kepercayaan diri seseorang pada saat mengadakan komunikasi interpersonal rendah, maka interaksi sosial akan kurang dikarenakan pada saat tersebut individu mengalami kegagalan dalam berkomunikasi atau kehilangan komunikasinya. Kemudian, dapat dikatakan sebaliknya, apabila kepercayaan diri seseorang saat mengadakan komunikasi interpersonal itu tinggi, maka interaksi sosial akan bertambah atau bagus dikarenakan pada saat tersebut individu dapat dengan mudah dalam berkomunikasi atau memiliki kemampuan berkomunikasi. Hal ini sesuai dengan pendapat Yashima, Zenuk-Nishide, dan Shimizu (dalam Al Hebaish, 2012) bahwa dengan percaya diri yang tinggi ketika berkomunikasi maka komunikasi yang dihasilkan akan baik.

Kepercayaan diri dapat ditingkatkan agar mampu mencapai komunikasi interpersonal yang baik. Layanan Bimbingan Kelompok atau Konseling Kelompok bisa dilakukan pada masalah ini. Layanan ini bertujuan agar siswa mampu meningkatkan kepercayaan dirinya dan terbiasa untuk melakukan komunikasi



interpersonal dengan cara yang efektif, Melalui pelayanan BK yang optimal kepercayaan diri siswa harus terus dikembangkan dengan memaksimalkan segala potensinya, hal ini secara langsung berdampak pada komunikasi interpersonal siswa. Adapun salah satu sebagai contoh cara meningkatkan percaya diri berdasarkan dari penelitian Mardes (2016) adalah dengan memberikan layanan informasi dengan Pendekatan Contextual Teaching and Learning.

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikaji sebelumnya dapat disimpulkan ingkat kepercayaan diri pada siswa korban bullying SMK Yayasan Pharmasi semarang berada pada kategori sedang. Artinya sebagian siswa telah memiliki kepercayaan diri dalam bersosialisasi di lingkungan sekolahnya, namun masih belum memiliki sikap yang mandiri dalam mengatasi situasi yang sulit dalam menghadapi masalah di lingkungan sekolah, Tingkat kemampuan komunikasi interpersonal pada siswa korban bullying SMK Yayasan Pharmasi semarang berada pada kategori sedang, artinya siswa korban bullying memiliki kemampuan yang cukup baik dalam berkomunikasi dan merespon lawan bicara dengan baik, Terdapat hubungan positif antara kepercayaan diri dan kemampuan komunikasi interpersonal pada siswa korban bullying SMK Yayasan Pharmasi semarang.

B. Saran

Saran yang dapat saya berikan untuk penelitian selanjutnya yaitu menggunakan subjek lebih kompleks lagi dan metode yang tidak hanya mengukur tingkat dari hasil penelitian tetapi pemberian layanan

DAFTAR PUSTAKA

- Ajeng Fiftina. (2011). Hubungan Kepercayaan Diri Dengan Perilaku Asertif Pada Siswa Korban Bullying. Fakultas Psikologi. Universitas Gunadarma
- Andini et.all (2019) Hubungan Kepercayaan Diri dengan Komunikasi Interpersonal.



Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

AW, Suranto. (2011). *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Il

Azwar, Saifuddin. (2004). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Cangara, Hafied. (2012). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

De Angelis, Barbara. (2003). *Confidence (Percaya Diri) Sumber Sukses dan Kemandirian*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

DeVito, J. A. (2011). *Komunikasi antar manusia*. Tangerang Selatan: Karisma Publishing Group.

Dika, S. (2016). *Kontribusi Kepercayaan Diri dan Kecerdasan Emosional terhadap Komunikasi Interpersonal Siswa serta Implikasinya dalam Pelayanan Bimbingan dan Konseling*

Gerungan, W.A. (2015). *Psikologi Sosial*. Bandung: PT. Eresco.

Ghufron, Nur & Rini Risnawita. (2014). *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta: ArRuzz Media.

Hakim, Thursan. (2005). *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*. Jakarta: Puspa Swara.

Mardes, Siska. (2016). "Efektivitas Layanan Informasi dengan Pendekatan Contextual Teaching and Learning untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri". Tesis tidak diterbitkan. Padang: UNP

Muhammad, Arni. (2001). *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara.

Mulyana, Deddy. (2010). *Komunikasi Bisnis Lintas Budaya*, Bandung: RosdaKarya

Peter Lauster (2006). *Tes Kepribadian*, (Jakarta: Bumi Aksara,)

pramitha, W. (2015). *Pengelolaan kecemasan dan ketidakpastian diri dalam berkomunikasi studi kasus mahasiswa perantau UNISMA Bekasi*. Jurnal Ilmu Komunikasi, 12(1).

Rakhmat, Jalaluddin, (2005). *Psikologi Komunikasi*, Rosdakarya, Bandung.

Rakhmat, Jalaluddin. (2011). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.

Restu, dkk. (2019) *Hubungan Kepercayaan Diri dengan Komunikasi Interpersonal*

Rina & Sefti (2018) *hubungan antara bullying dengan kepercayaan diri pada remaja di SMP Negeri 10 Manado*

Riwandi. (2013). *Psikologi Komunikasi*. Yogyakarta: Graha Imu.



- Safaria, T. (2005). *Interpersonal Intelligence: Metode pengembangan kecerdasan interpersonal anak*. Yogyakarta: Amara Books.
- Safaria, T. (2005). *Interpersonal Intelligence: Metode pengembangan kecerdasan interpersonal anak*. Yogyakarta: Amara Books
- Saripah, I. (2010). Model konseling kognitif untuk menanggulangi bullying siswa. *Jurnal Psikologi*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Satiadarma, M.P. 2000. *Dasar-dasar Psikologi Olahraga*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Setyawan, D. (2014). KPAI: Kasus bullying dan pendidikan karakter. Diakses pada tanggal 21 Oktober 2017 dari <http://www.kpai.go.id/berita/kpaikasus-bullying-dan-pendidikankarakter>
- Sugiyono. (2005). *Komunikasi Antar Pribadi*. Semarang: UNNES PRESS
- Sugiyono. (2012). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Suranto & prilia. (2019). Pengaruh Intensitas Bullying Terhadap Pola Komunikasi Interpersonal Pada Mahasiswa FISIP UNDIP Program Studi Ilmu Komunikasi Angkatan 2017
- Suranto, AW. (2011). *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Widjaja, Hendra. (2016). *Berani Tampil Beda dan Percaya Diri*. Yogyakarta: Araska Publisher
- Winkel W.S dan Sri Hastuti. (2006). *Bimbingan dan Konseling Di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.
- Zita dan Nurul (2022) Hubungan Komunikasi Interpersonal Dengan Perilaku Bullying Pada Siswa Kelas Ix Smp Swasta Karya Jaya Tanjung Morawa Tahun Ajaran 2021/2022